

| | |
|-----------|-----------------|
| Received | : 21 March 2020 |
| Revised | : 19 April 2020 |
| Accepted | : 31 May 2020 |
| Published | : 30 June 2020 |

Application of Character Education Values in Early Childhood Through Online Fables

Iswan Afandi¹

Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar
Kampus UNM Gunungsari Baru, Jl. Bonto Langkasa, Makassar-90222
Email: iswan.1620@student.unm.ac.id

Juanda²

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Email: juanda@unm.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to describe the types of characters contained in online fables with children's literary approaches and character education. Research methods, namely descriptive qualitative with content analysis techniques. Data analysis was performed using content analysis and descriptive techniques. Data collection is based on literature. The data source, which is 5 fables with the character education theme, is downloaded online via the web <https://dongengceritakyat.com/>. The types of characters found are described in detail according to the quotations found in the fable. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, concluding, and verification of research results. The results of the study found seven-character values as follows: (1) fable Crocodile and Singer Bird found polite and friendly characters; (2) Arrogant fable leaves are found to be humble and environmentally conscious characters; (3) the Young Mouse fable is found to be a character of curiosity; (4) fable Herders and Wild Goats found fair characters; and (5) the fable of contention of bees and wasps found wise character.

Keywords: children's literature, fables, character value

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis karakter yang terdapat dalam fabel *online* dengan pendekatan sastra anak dan pendidikan karakter. Metode penelitian, yaitu kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi dan teknik deskriptif. Pengumpulan data dilakukan berdasarkan kepustakaan. Sumber data, yaitu 5 fabel bertema pendidikan karakter diunduh secara *online* melalui web <https://dongengceritakyat.com/>. Jenis karakter yang ditemukan dideskripsikan secara terperinci sesuai dengan kutipan yang ditemukan dalam fabel.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, pengambilan simpulan, dan verifikasi hasil penelitian. Hasil penelitian ditemukan tujuh nilai karakter sebagai berikut: (1) fabel *Buaya dan Burung Penyanyi* ditemukan karakter sopan dan bersahabat; (2) fabel *Daun yang Sombong* ditemukan karakter rendah hati dan peduli lingkungan; (3) fabel *Tikus Muda* ditemukan karakter rasa ingin tahu; (4) fabel *Penggembala dan Kambing Liar* ditemukan karakter adil; dan (5) fabel *Pertengkaran Lebah dan Tawon* ditemukan karakter bijaksana.

Kata kunci: sastra anak, fabel, nilai karakter

PENDAHULUAN

Beragam karakter dalam literatur anak-anak telah digunakan selama bertahun-tahun untuk memperkenalkan berbagai budaya dan suku bangsa pada anak-anak (Smith-D'Arezzo, 2003, p. 75). Sastra untuk anak berisitentang nilai-nilai hidup dan kehidupan, tetapi dengan 'kemasan' yang sesuai untuk anak (Munaris, 2011, p. 91). Pembelajaran nilai karakter terintegrasi dalam semua mata pelajaran di jenjang SD, dapat diwakili melalui pemanfaatan sastra anak (Irawati & Elmubarak, 2014, p. 83). Lebih lanjut, sastra anak berpotensi dalam penumbuhkembangan karakter anak sehingga perlu dijadikan sebagai bahan ajar, khususnya di SMP (Rachmanita, 2016, p. 111). Dengan demikian, sastra anak sebagai sarana pembentukan karakter dapat diterapkan dalam kurikulum pembelajaran mulai tingkat SD hingga SMP.

Pendidikan karakter moral harus ditanamkan pada anak untuk menunjang perkembangan intelektualnya (Kotsonis, 2019, p. 248). Meningkatnya tindak kekerasan, perceraian dan peristiwa serupa lainnya telah menyebabkannya konsep "karakter" bangkit melalui program pendidikan karakter (Lake, 2011, p. 679). Ilmu pengetahuan dibutuhkan agar manusia dapat berguna dan berkembang, tetapi prioritas ilmu pengetahuan dengan mengorbankan etika, emosional, dan sosial tidak akan bertahan lama (Lewis & Ponzio, 2016, p. 139). Pendidikan secara umum memiliki tujuan utama, yaitu sosialisasi kewarganegaraan, pengembangan karakter, dan pengajaran akademik (Berkowitz & Bustamante, 2013, p. 8).

Pengajaran sastra membuat seseorang lebih baik melalui latihan secara terus-menerus dan menanamkan kebiasaan, keterampilan, dan kompetensi (Bohlin, 2005, pp. 26–27). Bilamana sastra dan pendidikan karakter dimanfaatkan secara benar dan dilakukan dengan strategi yang benar pula, sastra dapat berkontribusi besar dalam upaya pembentukan, kompetensi sosial, pengembangan kepribadian, dan pengembangan manusia seutuhnya dengan cara yang menyenangkan (Cheung & Lee, 2010, p. 255); (Nurgiyantoro, 2010, p. 31); (Suryaman, 2010, p. 125); (Zlatković & Mišića, 2012, p. 487); (Klein-Ezell, 2014, p. 7); (Yusoff & Hamzah, 2015, p. 120); (Turan & Ulutas, 2016, p. 169); (Surya, 2017, p. 61). Membaca sastra menumbuhkan budaya (asimilasi budaya), kepribadian, dan spiritual anak (Duncan, 1997, p. 119); (Afandi, 2019, p. 221).

Dongeng banyak mengandung nasihat yang dapat dijadikan untuk menyampaikan pesan moral (Lester H. Hunt, 2009). Dongeng menggambarkan nilai-nilai, tradisi, dan karakter yang memiliki pelajaran moral yang akan mendidik pandangan anak-anak dalam kehidupan, karakter mereka, kejujuran dan nilai-nilai moral, dan tentunya anak-anak akan merasa senang ketika mereka melakukannya dengan keluarga mereka (Mitschek et al., 2017, p. 149). Fabel salah satu cerita (tradisional) yang

menghadirkan binatang sebagai karakter cerita tetapi terkadang dongeng memiliki karakter minoritas dalam bentuk manusia 58 (Safira et al., 2019, p. 58). Banyak nilai karakter yang dapat dieksplorasi dalam fabel sebagai sarana dalam mengedukasi peserta didik (Juanda, 2019a, p. 295; Fakhurrizi, 2017; Fakhurrizi, 2018).

Penerapan pendidikan karakter anak usia dini di Indonesia-Korea kembali ditekankan sebagai tanggapan terhadap fokus yang berlebihan pembelajaran akademik baik di rumah maupun di sekolah sehingga dapat merugikan pemikiran moral mereka (Lee, 2013, p. 321). Pendidikan karakter disiplin dilakukan melalui sembilan kebijakan, yaitu: (a) pendidikan karakter dibuat secara terprogram; (b) menetapkan aturan kelas dan aturan sekolah; (c) sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah; (d) pos afektif dibuat tiap kelas; (e) siswa dibuatkan buku catatan kedisiplinan kegiatan harian siswa di rumah; (f) siswa diberikan pesan afektif di sekolah; (g) orangtua dan komite sekolah dilibatkan; dan (h) menjaga suasana kelas tetap kondusif (Wuryandani et al., 2014, p. 286). Pendidikan karakter penting bagi anak agar tidak terjadi intimidasi (*bullying*) melalui pembacaan buku bergambar dan kegiatan pendidikan prasekolah dengan tema intimidasi anak-anak dengan orientasi agar anak-anak diberikan pemahaman lebih baik mengenai perilaku intimidasi (Freeman, 2014). Pendidikan sebagian besar terjadi dimulai dengan perilaku kecil yang dianggap sepele dan sebagai efek dari setiap tindakan kecil, yaitu umpan balik, mengenai sikap teladan dan, pengembangan identitas moral, dan pemahaman tentang nilai dan perilaku, harapan itu menumpuk secara berangsur-angsur, akhirnya secara alami terbentuk sebagai tindakan yang baik (Bridge, 2019, p. 2). Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional (Barus, 2015, p. 224; (Purwahida, Sayuti, & Sari, 2010; Purwahida & Sayuti, 2011; Suhita & Purwahida, 2018; Purwahida, 2020)..

Pembentukan karakter harus dimulai sejak usia dini dengan cara yang sejalan dengan kecenderungan/perspektif anak (Bellous, 2009, p. 189); (Juanda, 2019b, pp. 39–40), memberikan pengetahuan mengenai kejahatan, bagaimana kejahatan mempengaruhi dan bagaimana mengendalikannya karena setiap manusia berpotensi memiliki kecenderungan bawaan terhadap kebajikan dan keburukan (Gilead, 2011, p. 283). Keberadaan moral mutlak diperlukan untuk diajarkan kepada generasi muda untuk membuat mereka mengerti mana yang benar dan mana yang salah (Elisa, 2014, p. 200); (Almerico, 2014, p. 1; Purwahida, Yunika, & Nugrahani, 2008; Huda & Purwahida, 2010; Huda & Purwahida, 2013; Purwahida, 2017; Purwahida, 2019; Purwahida 2018).

Lebih lanjut, Pendidikan karakter sebagai "upaya yang disengaja oleh sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk membantu kaum muda memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etis (Lickona, 1996, p. 93); (Neng Lin et al., 2011, p. 244). Sebenarnya, banyak definisi dan interpretasi mengenai pendidikan karakter yang didasarkan pada prinsip dan nilai-nilai seperti kejujuran, kebaikan, kedermawanan, toleransi, kebebasan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap keragaman (Revell, 2002, p. 421); (Arthur, 2005, p. 239); (Lintner, 2011, p. 200); (Pala, 2011, p. 23); (Helterbran, 2009, p. 71); (Young et al., 2013, p. 385), termasuk sikap menghargai dan simpati. Pendidikan karakter dapat memperdalam ikatan antara orang tua dan anak-anak, berpengaruh signifikan terhadap pengembangan karakter anak-anak prasekolah, serta dukungan orangtua sebagai perancah prasekolah dengan cerita/dongeng, bermain, musik

dan seni anak-anak berfungsi sebagai faktor penting dalam hubungan orangtua-anak anak-anak prasekolah (Mei-Ju et al., 2014, p. 527). Strategi guru dan kepala sekolah dalam pembentukan pendidikan karakter di sekolah diperlukan sikap keteladanan, pembudayaan, dan sentuhan kalbu, sedangkan pembentukan karakter melalui orangtua dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa diperlukan komunikasi dan kemitraan efektif (Grosbeck & Holotescu, 2011, p. 160); (Ülger et al., 2014, p. 442); (Suriyansyah & Aslamiah, 2015, p. 245).

Telah banyak penelitian mengenai pendidikan karakter yang dilakukan oleh para ahli di antaranya: (Karatay, 2010); (Rokhman et al., 2014); (Kim, 2015); (Widyahening & Wardhani, 2016); (Ramdhani et al., 2019). (Karatay, 2010) hasil penelitiannya menunjukkan untuk mendapatkan nilai-nilai dasar moral dan manusia yang berkaitan dengan pendidikan karakter, perilaku siswa harus terus dipantau dan ditingkatkan bersama dengan sekolah dan keluarga. (Rokhman et al., 2014) dalam penelitiannya ditemukan beberapa nilai yang perlu menjadi fokus pendidikan adalah: (a) penguatan kemampuan akademik dengan logika dan kejujuran; (b) menumbuhkan jiwa nasionalisme; (c) memupuk perawatan, toleransi, dan rasa hormat; (d) menumbuhkan nilai-nilai demokrasi; (e) menegakkan hukum (Kim, 2015; (Purwahida, Sayuti, & Sari, 2010; Purwahida & Sayuti, 2011; Purwahida, 2018; Suhita & Purwahida, 2018; Purwahida, 2020). Hasil penelitian yaitu penting digunakan bahan pembelajaran multimedia seperti film dalam pembelajaran karakter di ruang kelas karena dapat mengembangkan secara merata berbagai kemampuan karakter dan meningkatkan kompetensi komunikatif mahasiswa di Korea (Widyahening & Wardhani, 2016) hasil penelitiannya menunjukkan pendidikan karakter perlu diberikan kepada siswa sejak awal pengalaman pendidikan mereka melalui aktivitas apresiasi sastra karakter. Penelitian yang dilakukan (Ramdhani et al., 2019) ditemukan, yaitu karakter tanggung jawab, mandiri, jujur, religious, dan kerjasama melalui kegiatan *storytelling* dengan menggunakan cerita rakyat.

Selanjutnya, ada 18 jenis karakter yang wajib diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia, yaitu: karakter (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerjakeras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat (komunikatif); (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggung jawab. Sebenarnya banyak nilai karakter telah diterapkan di lingkungan sekolah kepada siswa (JIST Life, 2006) antara lain: (1) tanggung jawab/*accountable*; (2) mudah beradaptasi/*adaptable*; (3) altruistik/*altruistic*; (4) ambisi/*ambitions*; (5) menonjol/*bold*; (6) peduli/*caring*; (7) berhati-hati/*cantious*; (8) belas kasih/*compassionate*; (9) penuh perhatian/*considerate*; (10) kooperatif/*cooperative*; (11) berani/*courageous*; (12) kreatif/*creative*; (13) pembuat keputusan/*decisive*; (14) berdedikasi/*dedicated*; (15) diandalkan/*dependable*; (16) menetapkan tujuan/*determined*; (17) bermartabat/*dignified*; (18) adil/*fair*; (19) fokus/*focused*; (20) pemaaf/*forgiving*; (21) murah hati/*generous*; (22) lemah lembut/tidak pemaarah/*gentle*; (23) warga yang baik/*good citizen*; (24) kerja keras/*hard working*; (25) bermanfaat/*helpful*; (26) jujur/*honest*; (27) rendah hati/*humble*; (28) inovatif/*innovative*; (29) rasa ingin tahu/*inquisitive*; (30) periang/*joyful*; (31) pemimpin/*leader*; (32) setia/*loyal*; (33) berpikir terbuka/*open-minded*; (34) sabar/*patient*; (35) sopan/*polite*; (36) positif/*positive*; (37) cakap/*resourceful*; (38) hormat/*respectful*; (39) tepat janji/tanggungjawab/*responsible*; (40) percaya diri/*self confident*; (41) disiplin/*self disciplined*; (42) mandiri/*self reliant*; (43) humoris/*sense of humor*; (44) peka/*sensitive*;

(45) pemain tim/team player; (46) teliti/thorought; (47) toleran/tolerant;(48) dapat dipercaya/trustworthy; (49) visioner/visionary;and (50) bijaksana/wise.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Analisis data digunakan teknik analisis isi dan teknik deskriptif. Teknik pengumpulan data berdasarkan kepustakaan. Data yang ditelaah berdasar pada kata kunci yakni pendidikan karakter dalam fabel yang ditemukan dalam bentuk kata, frasa, hingga kalimat. Jenis karakter dipaparkan secara rinci sesuai dengan kutipan yang ditemukan dalam fabel. Dalam penelitian digunakan pendekatan objektif yaitu fabel dan fenomena yang terdapat di dalamnya. Dalam metode deskriptif dieksplorasi fenomena yang ditemukan dalam individu maupun kelompok (Ghony & Almanshur, 2012). Sumber data penelitian, yaitu fabel yang diunduh secara *onlinemelalui* web <https://dongengceritarakyat.com/cerita-dongeng-sederhana-dari-aesop/> pada bulan desember 2019 dengan judul sebagai berikut: (1) fabel *Buaya dan Burung Penyanyi* ditemukan karakter rasa ingin tahu; (4) fabel *Penggembala dan Kambing Liar*; dan (5) fabel *Pertengkaran Lebah dan Tawon*. Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data dengan studi dokumentasi kepustakaan. Data dianalisis dengan pembacaan kritis dan dimaknai secara tematis melalui analisis isi. Analisis data dimulai dengan pereduksian data, penyajian data, pengambilan simpulan, dan verifikasi hasil penelitian (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelima fabel yang dianalisis dapat dijadikan media penanaman karakter bagi anak usia dini. Nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam kelima fabel dapat dilihat dalam tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Deskripsi Judul fabel, Singkatan dan Jenis Karakter

| Judul Fabel | Disingkat | Jenis Karakter |
|-------------------------------------|-----------|--|
| <i>Buaya dan Burung Penyanyi</i> | BBP | (a) Sopan (b) Sahabat |
| <i>Daun yang Sombong</i> | DYS | (a) Rendah Hati (b) Peduli lingkungan |
| <i>Tikus Muda</i> | TMD | (a) Rasa ingin tahu |
| <i>Penggembala dan Kambing Liar</i> | PKL | (a) Adil |
| <i>Pertengkaran Lebah dan Tawon</i> | PLT | (a) Pembuat Keputusan |

Deskripsi nilai karakter dalam fabel secara rinci dipaparkan sebagai berikut.

Sopan

Fabel berjudul *Buaya dan Burung Penyanyi* mengisahkan tokoh Burung Penyanyi dan Buaya yang hidup bersahabat di tengah hutan. Burung Penyanyi suka bernyanyi dan memperdengarkan suaranya pada Buaya sedangkan Buaya menikmati suara Burung Penyanyi yang merdu. Pada saat Burung Penyanyi sedang bernyanyi sambil bertengger di atas hidung sang Buaya, Burung Penyanyi tiba-tiba jatuh ke dalam mulut tokoh Buaya. Peristiwa tersebut terjadi secara tidak disengaja oleh Buaya. Buaya tidak bermaksud menjatuhkan Burung Penyanyi ke dalam mulut Buaya. Burung Penyanyi segera keluar

dari mulut tokoh Buaya dan langsung memarahi Buaya dengan ucapan kasar, dan hinaan karena ia (Buaya) tidak dapat bernyanyi seperti dirinya. Buaya mendengar ucapan Burung Penari merasa tersinggung sehingga menangis. Berikut ini adalah kutipan dalam fabel.

Data 1. "kau kan tidak bisa bernyanyi sepertiku suaramu itu tidak enak didengar". Buaya menangis setelah mendengar ucapan burung penyanyi. Kemudian burung penyanyi merasa iba karena apa yang dikatakannya menyinggung perasaan buaya..." (BPP).

Dalam fabel *Buaya dan Burung Penyanyi* ditemukan nilai moral mengenai pentingnya agar anak menjaga lisan dan tidak menyinggung atau saling menyakiti. Lebih baik diam daripada berkata tidak baik terhadap orang lain (JIST Life, 2006). Berpikir sebelum mengutarakan sesuatu yang mungkin dapat menyinggung orang lain. Burung penyanyi tidak dapat menahan emosi ketika ia terjatuh. Ia meluapkan kemarahannya kepada sahabatnya tokoh Buaya. Mendengar ucapan Burung Penyanyi yang penuh dengan cacian dan ungkapan rasa kesal, Buaya langsung menangis (data 1). Akhirnya, Burung Penyanyi menyesal dengan ucapannya yang kasar. Burung Penyanyi dan Buaya adalah dua sahabat yang hidup di hutan. Buaya tidak dapat bernyanyi dengan baik. Sebaliknya, Burung Penyanyi bersuara merdu. Burung Penyanyi menyinggung dengan kata-kata kasar kepada Buaya yang tidak dapat bernyanyi. Ucapan kasar memiliki dampak buruk terhadap sesama, misalnya dapat memutus silaturahmi atau memicu rasa kebencian.

Pembentukan karakter harus dimulai sejak usia dini dengan cara yang sejalan dengan kecenderungan/perspektif anak (Bellous, 2009, p. 189); (Juanda, 2019b, pp. 39–40). Fabel BPP memberikan edukasi pada anak agar menjaga ucapan. Dengan demikian, fabel BPP dapat dijadikan bahan ajar baik di rumah maupun di sekolah dengan tujuan menanamkan pendidikan karakter pada anak. Karakter sopan dapat ditanamkan pada anak sejak usia dini agar mereka menjadi berakhlak mulia. Sastra anak sebagai sarana pembentukan karakter dapat diterapkan dalam kurikulum pembelajaran mulai tingkat SD hingga SMP (Irawati & Elmubarak, 2014, p. 83); (Rachmanita, 2016, p. 111). Keberadaan moral mutlak diperlukan untuk diajarkan kepada generasi muda untuk membuat mereka mengerti mana yang benar dan mana yang salah (Eliasa, 2014, p. 200); (Almerico, 2014, p. 1).

Sahabat

Nilai pendidikan karakter selanjutnya ditemukan dalam fabel berjudul BBP yaitu karakter bersahabat. Tokoh Burung Penyanyi menunjukkan sikap ingin menjaga persahabatan dengan tokoh Buaya. Diceritakan oleh pengarang tokoh Buaya tersinggung dengan ucapan tokoh Burung penyanyi sehingga tokoh Buaya merasa bersedih. Dengan rasa iba Burung Penyanyi merasa menyesal melihat Buaya yang sedang menangis. Ia berusaha mencari cara agar dapat menghibur Buaya dengan sikap bersahabatnya.

Sikap bersahabat dapat dilihat melalui tokoh Burung Penyanyi dan Buaya dalam kehidupannya sehari-hari. Mereka hidup dan bermain bersama. Saat tokoh Buaya sedang sedih, tokoh Burung Penyanyi berusaha menghiburnya. Hal tersebut dilakukan oleh tokoh Burung Penyanyi agar Buaya tetap bersahabat dengannya. Setiap hari mereka bermain bersama. Hal ini mengedukasi anak agar dapat menjaga persahabatan dan silaturahmi. Menjaga persahabatan dapat dilakukan dengan cara menghormati kelebihan dan kekurangan teman, tidak bersifat meremehkan dengan membandingkan kelebihan yang kita miliki dengan kekurangan orang lain seperti tokoh Burung Penyanyi. Berikut ini adalah petikan dalam fabel.

Data 2. “buaya memasukkan mulutnya ke dalam air dan membuat gelembung gelembung air sedangkan burung penyanyi bertugas untuk bernyanyi. Suara itu sangat pas dan sangat enak di dengar dan buaya melakukan seperti itu setiap hari dan mereka menjadi sahabat yang setia...” (BPP).

Tokoh Burung Penyanyibekerja sama dengan cara Tokoh Buaya membuat gelembung air yang dapat menciptakan bunyi sedangkan tokoh Burung bertugas untuk bernyanyi dengan suara yang merdu. Dengan kata lain, sikap kedua tokoh dalam fabel BBP menunjukkan pesan moral pentingnya menjaga kebersamaan atau persahabatan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjaga persahabatan hidup akan berdampingan secara damai, seperti Buaya dan Burung Penyanyi. Karakter bersahabat merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain (Sriyono, 2010, p. 3). Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang ramah dan bersahabat (Clair et al., 2012).

Rendah Hati

Fabel DYS mengisahkan tokoh Pohon, Daun dan tokoh Akar. Salah satu tokoh dalam fabel DYS memiliki tabiat sombong yang diperankan oleh tokoh Daun. Ia merasa hanya dirinya yang paling berguna di duniasehingga ia merendahkan teman-temannya (Tokoh Akar dan Batang). Baik manusia maupun binatang-binatang sering memetik daun yang digunakan sebagai obat, makanan, dan sebagai pelindung panas saat terik matahari. Daun melupakan peran tokoh Akar dan batang pohon yang berfungsi sebagai pengantar nutrisi sehingga pada daun dapat bertumbuh dengan subur. Dengan kata lain, tanpa akar daun akan mati.

Data 3. "Akulah yang paling berguna. Semua manusia membutuhkanku. Binatang juga. Ah. semua makhluk sepertinya membutuhkanku," ujar daun itu..."(DYS)

Data 4. “Batang pohon dan akar yang mendengar perkataan daun, menghela napas. Tak seharusnya daun seperti itu. Ia tak boleh sombong, meskipun memang benar banyak yang membutuhkannya...”(DYS)

Kutipan data 3 memberikan pesan moral pada anak mengenai pentingnya bersikap rendah hati karena telah menjadi fitra manusia mereka adalah makhluk yang mulia dan ingin dihargai sesamanya. Sikap rendah hati di depan sesama termasuk sikap yang memanusiakan manusia. Sikap sombong mengingatkan kita pada pepatah “di atas langit masih ada langit” bahwa masih ada orang lain yang lebih baik daripada kita. Orang yang rendah hati tidak terlalu bangga atau sombong. Mereka tidak suka menarik perhatian pada diri mereka sendiri. Terkadang orang tampak rendah hati karena mereka malu. Terkadang orang yang rendah hati sangat percaya diri. Mereka tidak perlu orang lain untuk memuji mereka agar merasa baik tentang diri mereka sendiri (JIST Life, 2006, p. 160). Sastra anak berisitentang nilai-nilai hidup dan kehidupan, tetapi dengan ‘kemasan’ yang sesuai untuk anak (Munaris, 2011, p. 91). Dengan kata lain, fabel dapat dijadikan sebagai sarana edukasi bagi anak karena kandungannya banyak terdapat nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat sekaligus dengan cara menyenangkan.

Peduli lingkungan

Perilaku sadaragar menjaga lingkungan diperlukan oleh siswa sehingga menumbuhkan ‘etika lingkungan empati’ yang memungkinkan mereka berpartisipasi dalam pemecahan masalah lingkungan (Goralnik et al., 2012, p. 412). Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi

(Sriyono, 2010, p. 3). Jenis karakter yang ditemukan dalam fabel *Daun yang Sombong*, yakni karakter peduli lingkungan. Tokoh Akar dalam fabel DYS memberikan edukasi pada anak bahwa semua makhluk yang ada di dunia saling membutuhkan satu sama lain. Manusia, binatang, dan tumbuhan hidup bersimbiosis. Bilamana salah satu di antaranya mengalami kerusakan maka akan rusak bagian lainnya. Begitupula manusia jika berbuat sombong atau melampaui batas akan mengakibatkan kerusakan bagi dirinya, hewan, manusia, dan tumbuhan yang ada di sekitarnya. Dalam fabel DYS mengajarkan anak agar tidak berbuat sombong dengan ciptaan Tuhan lainnya. Fabel ini menyampaikan pesan moral pada anak agar mereka melindungi pohon yang memiliki banyak manfaat. Kebaikan alam bukan hanya dapat diperoleh melalui daun (lihat pembahasan pada sebelumnya: Daun yang memiliki tabiat sombong) tetapi juga melalui akar dan pohonnya sebab dapat melindungi manusia dan makhluk hidup dari bencana alam, misalnya banjir dan pemanasan global. Pohon dapat dijadikan sebagai tempat berlindung manusia dan binatang dari panas matahari. Pengarang mengekspresikan melalui penceritaan tokoh Daun, tokoh Batang, dan tokoh Akar Pohon. Ketiga tokoh tersebut memiliki ketergantungan. Sebagaimana tokoh Akar yang mencari nutrisi dalam tanah, batang pohon yang mengantarkan nutrisi tersebut menuju daun. Selanjutnya, baik manusia maupun binatang dapat memanfaatkan pohon. Manusia menjadikan daun sebagai obat-obatan dan oleh binatang dijadikan sebagai bahan makanan. Dengan demikian, fabel DYS mengajarkan anak berbagai manfaat dan mengedukasi anak agar melestarikan pohon. Berikut ini adalah petikan dalam fabel.

Data 5. "Kita semua hidup saling bergantung satu sama lain," sahut akar"...(DYS).

"Sama halnya dengan para binatang, Mereka sering kali berlindung di bawahku dari terik matahari. Tak hanya itu, manusia dan binatang juga sering memetikku sebagai obat atau makanan mereka," lanjut daun..."(DYS).

Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar (Sriyono, 2010, p. 3). Ingin berarti mereka ingin tahu lebih banyak tentang berbagai hal. Mereka tidak takut untuk bertanya. Mereka biasanya tidak khawatir mengakui apa yang tidak mereka ketahui. Mereka suka mengeksplorasi, belajar, dan menemukan sesuatu (JIST Life, 2006, p. 172). Jenis pendidikan karakter ditemukan dalam fabel berjudul *Tikus Muda*, yakni karakter rasa ingin tahu yang diperankan oleh Tikus Muda. Fabel Tikus Muda mengisahkan tokoh Tikus yang ingin mencari pengetahuan dunia sekitar. Tikus Muda meminta izin kepada tokoh ibu. Ia ingin melihat dunia dengan segala makhluk yang hidup di sekitarnya. Dengan kata lain, Tikus Muda ingin banyak belajar hal tentang dunia luar. Di luar, Tikus Muda melihat beragam karakter binatang, seperti ayam yang tampak menakutkan tetapi memiliki sifat baik (data 7). Ayam tidak memburu tikus. Berbeda dengan kucing. Sekilas, kucing terlihat memiliki bulu yang lembut tetapi memiliki niat jahat. Kucing selalu memburu tikus Muda (data 8). Berikut ini adalah kutipan dalam fabel.

Data 6. "Ibunda, izinkan aku untuk keluar dari tempat ini, agar aku bisa melihat dunia luar," pinta seekor tikus muda kepada ibunya..."(TMD).

Data 7. "Di tengah perjalanan, si tikus muda melihat seekor makhluk yang aneh. Makhluk itu terlihat menakutkan. Di atas kepala dan di depan lehernya terdapat sehelai daging berwarna merah..."(TMD).

Data 8. "Sesaat kemudian, si tikus muda melihat makhluk yang begitu cantik. Bulunya indah dan bersih. Matanya penuh sinar yang begitu terang. Wajahnya begitu menggemaskan..."(TMD).

Fabel TMD mengajarkan pesan moral agar anak yang ingin memahami dunia dapat belajar melalui pengalaman dunia sekitar. Dunia banyak mengajarkan anak berbagai sifat maupun karakter individu. Dengan sifat rasa ingin tahu Tikus Muda dapat memahami karakter ayam yang baik dan karakter kucing yang jahat. Begitupula sifat manusia banyak yang hidup saling memangsa. Manusia ada yang baik ada yang jahat. Dengan demikian, anak dapat mengetahui dengan siapa mereka akan memilih teman.

Selain itu, fabel TMD mengajarkan anak bahwa menilai seseorang tidak hanya dapat dilihat melalui penampilan luarnya tetapi harus menilai dengan budi pekertinya. Rasa ingin tahu mengajarkan Tikus Muda tentang yang baik dan yang buruk sehingga ia dapat menghindarkan diri dari bahaya yang mengancam. Pengalaman dapat diperoleh melalui sifat rasa ingin tahu terhadap dunia sekitar. Berikut ini adalah kutipan dalam fabel.

Data 9. "Kini si tikus muda tahu, mana makhluk yang berniat baik dan mana makhluk yang berniat tidak baik kepada keluarga tikus..."(TMD).

Adil

Menjadi adil berarti mampu mengesampingkan perasaan dan prasangka Anda sendiri. Orang yang adil tidak memihak(JIST Life, 2006, p. 106).Fabel *Gembala dan Kambing Liar* mengisahkan seorang tokoh Gembala yang tidak berlaku adil pada ternaknya. Pada suatu hari di sebuah gua tokoh Gembala berteduh dengan beberapa ekor kambingnya agar mereka tidak kehabisan. Tidak lama kemudian beberapa ekor Kambing Hutan ikut berteduh di dalam gua tersebut. Tokoh Gembala senang melihat kambing-kambing liar itu. Ia berniat agar dapat memilikinya dengan menawarkan makanan pada Kambing-Kambing Liar itu. Gembala pun membagikan makanan pada kambing miliknya sendiri beserta Kambing Liar yang akan dipeliharanya. Namun, kambing lama yang ia pelihara diberikan sedikit makanan dibandingkan Kambing Liar yang baru ditemuinya (data 8). Berikut ini adalah kutipan dalam fabel.

Data 10. "Semua kambing hutan langsung makan dengan lahap. Namun, si Gembala hanya memberikan sedikit makanan kepada kambing yang telah lama ia pelihara..."(GKH).

Data 11. "Kau begitu tega kepada kambing lamamu. Kau beri mereka sedikit makanan. Sedangkan ungu kambing barumu, kau berikan makanan yang amat banyak," ucap kambing hutan menjelaskan..."(GKH)

Data 12. "Jika nanti kau menemukan gerombolan kambing baru, kau pun akan memperlakukan kami seperti kau memperlakukan kambing lamamu." ucap kambing hutan sambil pergi meninggalkan si gembala..."(GKH).

Fabel *Gembala dan Kambing Liar* mengedukasi anak pentingnya berlaku adil dalam hidup berkehidupan. Kisah ini memberikan pesan moral pentingnya memperlakukan orang lain secara adil dan tidak diskriminatif. Tokoh Gembala tidak berlaku adil terhadap kambing lamanya sehingga ia ditinggal pergi oleh Kambing Liar yang baru ditemui dalam gua. Kambing Liar dan teman-temannya sadar suatu saat akan berlaku hal yang sama pada dirinya. Kambing lama mendapatkan jatah makanan yang sedikit. Suatu saat jika gembala menemukan kambing yang baru maka Kambing Hutan akan diperlakukan secara tidak adil, sama seperti kambing-kambing lama tersebut. Kisah Fabel *Gembala dan Kambing Liar* memberikan pesan moral pada anak. Jika seseorang tidak bersikap adil maka ia pun akan ditinggal oleh kawan-kawan mereka.

Pembuat Keputusan

Decisive atau pembuat keputusan. Menjadi tegas sebagian berarti mampu membuat keputusan. Menentukan orang tidak hanya bisa membuat keputusan, tetapi

mereka juga bisa membuat keputusan dengan cepat dan di bawah tekanan ekstrim. Kemudian mereka menegakkan keputusan itu tanpa sering berubah pikiran (JIST Life, 2006, p. 76). Orang yang tegas cenderung menjadi pemimpin. Orang lain menghargai kemampuan mereka untuk membuat pilihan dan menaatinya. Terkadang mereka benar, dan terkadang mereka salah. Namun, mereka tidak pernah gagal karena ragu untuk melakukannya membuat semacam pilihan. Fabel *Pertengkaran Lebah dan Tawon* yang diperankan oleh Tokoh Lebah, Tokoh Tawon, dan Hakim mengisahkan tokoh Tawon yang berusaha mengklaim sarang yang berisi madu hutan milik tokoh Lebah. Pernyataan tersebut dibantah oleh Lebah yang juga bersikukuh sarang tersebut adalah miliknya. Lebah yakin mereka yang telah membuat sarang madu tersebut. Untuk menyelesaikan perkara antara Tawon dan Lebah, permasalahan tersebut diselesaikan di pengadilan. Fabel ini mengajarkan anak agar belajar membuat keputusan yang cepat dan tepat melalui beberapa pertimbangan. Tokoh pengambil keputusan diperankan oleh Tokoh Hakim. Hakim mengambil keputusan dengan beberapa pertimbangan dari para saksi. Setelah mendengarkan keterangan para saksi, tokoh Hakim memutuskan bahwa sarang-sarang madu tersebut adalah milik Lebah. Berikut ini adalah kutipan dalam fabel.

Data 13. "Yang Mulia, aku bersaksi bahwa yang membangun sarang madu adalah serangga bersayap," jawab saksi tersebut. "Mereka yang hidup di lingkungan pohon berongga, sering kali mendengar keras, dan tubuhnya bergaris kuning dan hitam, seperti Lebah," jelas saksi.

Data 14. "Aku punya usul. Bagaimana jika engkau perintahkan Tawon dan Lebah untuk membangun sarang madu di sini? Saat itulah, kita akan tahu siapa pemilik aslinya," usul lebah tua tersebut..."

Data 15. "Aku memutuskan bahwa keluarga Lebahlah pemilik sarang madu itu" ujar hakim dengan lantang.

Di antara keterangan tersebut, kesaksian tokoh Lebah tua (data 12) yang paling logis dan masuk akal. Dengan membuat sarang madu maka dapat diketahui siapa pemiliknya. Dengan kata lain, jika Tawon tidak dapat membuat sarang yang mirip dengan sarang madu yang ditemukan maka jelas sarang tersebut bukan miliknya. Tidak mungkin seekor Tawon dapat membuat madu. Analoginya, bahwa kodrat mereka benar-benar berbeda. Makanan berbeda. Lebah diciptakan oleh Tuhan agar memproduksi madu sedangkan Tawon tidak memiliki kemampuan tersebut. Akhirnya, Hakim dapat membuat keputusan mengenai pemilikan sarang madu tersebut dengan bijak (data 13).

Beberapa karakter yang berciri keindonesiaan tidak ditemukan dalam penelitian ini. Begitu pula penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Karatay, 2010); (Rokhman et al., 2014); (Kim, 2015); (Widyahening & Wardhani, 2016); (Ramdhani et al., 2019). Karakter tersebut di antaranya: karakter kegotongroyongan, gemar membaca, sikap toleransi, dan berbagi/peduli sesama. Masalah tersebut dapat menjadi perhatian sastrawan maupun para peneliti dan pemerhati ilmu kemanusiaan agar akhlak masyarakat Indonesia tidak semakin terdegradasi.

Di Indonesia ada 18 jenis karakter wajib diterapkan pada anak (Sriyono, 2010). Dalam penelitian ini ada 7 jenis karakter yang ditemukan, yaitu karakter sopan, sahabat, rendah hati, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, adil, dan pembuat keputusan, sejalan dengan penelitian; (Widyahening & Wardhani, 2016); (Afandi, 2019); (Ramdhani et al., 2019) yang menggunakan 18 jenis pendekatan pendidikan karakter yang diterapkan dalam kurikulum Indonesia. Penelitian sebelumnya menggunakan cerita rakyat (Ramdhani et al., 2019) dan melalui apresiasi sastra (Widyahening & Wardhani, 2016) sedangkan dalam penelitian ini menggunakan fabel yang dapat diunduh secara *online*. Bilamana sastra dan pendidikan karakter dimanfaatkan secara benar dan dilakukan dengan strategi yang benar pula, sastra dapat berkontribusi besar dalam upaya

pembentukan, kompetensi sosial, pengembangan kepribadian, dan pengembangan manusia seutuhnya dengan cara yang menyenangkan (Cheung & Lee, 2010, p. 255); (Nurgiyantoro, 2010, p. 31); (Suryaman, 2010, p. 125); (Zlatković & Mišića, 2012, p. 487); (Klein-Ezell, 2014, p. 7); (Yusoff & Hamzah, 2015, p. 120); (Turan & Ulutas, 2016, p. 169); (Surya, 2017, p. 61).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Karatay, 2010); (Rokhman et al., 2014); (Kim, 2015). Penelitian yang dilakukan di antaranya: (Karatay, 2010) telah mengkaji film; (Rokhman et al., 2014) menfokuskan penelitiannya untuk kemajuan dalam bidang pendidikan; (Kim, 2015) telah mengkaji film, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji nilai karakter melalui fabel berbasis *online* agar memudahkan anak dan orangtua mengunduh melalui internet, sejalan dengan penelitian (Juanda, 2019a). Pendidikan anak dapat melalui sekolah, masyarakat, dan di rumah. Namun, yang paling berperan dan dominan adalah pendidikan dalam rumah atau peneranan orangtua. Hal ini disebabkan bahwa anak usia dini masih banyak menghabiskan waktu di rumah dibandingkan dalam lingkungan masyarakat dan sekolah sehingga orangtua diharapkan berperan secara krusial dalam melaksanakan pendidikan anak dalam rumah. Misalnya, fabel atau mkendongenkan anak dapat dijadikan sebagai pengantar tidur. Dengan demikian, fabel atau sastra anak dapat dijadikan sebagai sarana dalam mengembangkan kepribadian anak. Menanamkan karakter sebagai "upaya yang disengaja oleh sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk membantu anak sejak dini agar mudah memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etis (Lickona, 1996, p. 93); (Neng Lin et al., 2011, p. 244).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini ditemukan enam jenis karakter sebagai berikut: (1) fabel *Buaya dan Burung Penyanyi* ditemukan karakter sopan dan bersahabat; (2) fabel *Daun yang Sombong* ditemukan karakter rendah hati dan peduli lingkungan; (3) fabel *Tikus Muda* ditemukan karakter rasa ingin tahu; (4) fabel *Penggembala dan Kambing Liar* ditemukan karakter adil; dan (5) fabel *Pertengkaran Lebah dan Tawon* ditemukan karakter pembuat keputusan. Kelima fabel dapat dijadikan sarana edukasi dan pembentukan karakter bagi anak, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Adapun saran bagi dosen/guru dan peneliti: (1) bagi guru agar fabel dapat digunakan sebagai implementasi dalam pembelajaran mengenai pendidikan karakter khususnya dalam bidang studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia; (2) Saran bagi peneliti agar tulisan ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pengelola Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

REFERENSI

- Afandi, I. (2019). Fabel Online Sebagai Sarana Edukasi Bagi Anak (Analisis Nilai Pendidikan Karakter). *Pangadereng : Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(2), 207–224. <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v5i2.38>
- Almerico, G. M. (2014). Building Character through Literacy with Children's Literature. *Research in Higher Education Journal*, 26. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1055322>
- Arthur, J. (2005). The Re-Emergence of Character Education in British Education Policy. *British Journal of Educational Studies*, 53(3), 239–254. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8527.2005.00293.x>
- Barus, G. (2015). Menakar Hasil Pendidikan Karakter Terintegrasi di Smp. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.4827>
- Bellous, J. E. (2009). J. Russell, How Children Become Moral Selves: Building Character and Promoting Citizenship in Education: Sussex Academic Press, Brighton, 2007. *Studies in Philosophy and Education*, 28(2), 189–192. <https://doi.org/10.1007/s11217-008-9119-x>
- Berkowitz, M. W., & Bustamante, A. (2013). Using research to set priorities for character education in schools: A global perspective. *Journal of Educational Policy, Special Issue*, 7–20.
- Bohlin, K. E. (2005). *Teaching Character Education Through Literature: Awakening the Moral Imagination in Secondary Classrooms*. 202.
- Bridge, O. B. (2019). New perspectives on young children's moral education: Developing character through a virtue ethics approach. *Journal of Education for Teaching*, 45(2), 236–238. <https://doi.org/10.1080/02607476.2019.1579032>
- Cheung, C., & Lee, T. (2010). Improving social competence through character education. *Evaluation and Program Planning*, 33(3), 255–263. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2009.08.006>
- Clair, N., Miske, S., & Patel, D. (2012). Child Rights and Quality Education: Child-Friendly Schools in Central and Eastern Europe (CEE). *European Education*, 44(2), 5–22. <https://doi.org/10.2753/EUE1056-4934440201>
- Duncan, B. J. (1997). Character Education: Reclaiming the Social. *Educational Theory*, 47(1), 119–130. <https://doi.org/10.1111/j.1741-5446.1997.00119.x>
- Eliasa, E. I. (2014). Increasing Values of Teamwork and Responsibility of the Students through Games: Integrating Education Character in Lectures. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 123, 196–203. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1415>
- Freeman, G. G. (2014). The Implementation of Character Education and Children's Literature to Teach Bullying Characteristics and Prevention Strategies to Preschool Children: An Action Research Project. *Early Childhood Education Journal*, 42(5), 305–316. <https://doi.org/10.1007/s10643-013-0614-5>
- Fakhrurrazi, F. (2017). Dinamika Pendidikan Dayah Antara Tradisional dan Modern. *At-Tafkir*, 10(2), 100–111.
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. *At-Tafkir*, 11(1), 85–99.

- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta.
- Gilead, T. (2011). Countering the Vices: On the Neglected Side of Character Education. *Studies in Philosophy and Education*, 30(3), 271–284. <https://doi.org/10.1007/s11217-011-9223-1>
- Goralnik, L., Millenbah, K. F., Nelson, M. P., & Thorp, L. (2012). An Environmental Pedagogy of Care: Emotion, Relationships, and Experience in Higher Education Ethics Learning. *Journal of Experiential Education*, 35(3), 412–428. <https://doi.org/10.5193/JEE35.3.412>
- Grosseck, G., & Holotescu, C. (2011). Teacher education in 140 characters—Microblogging implications for continuous education, training, learning and personal development. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 11, 160–164. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.01.053>
- Helterbran, V. R. (2009). Linking Character Education and Global Understanding through Children's Picture Books. *Kappa Delta Pi Record*, 45(2), 69–73. <https://doi.org/10.1080/00228958.2009.10516674>
- Huda, M., & Purwahida, R. (2010). Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Guru Smp/Mts di Surakarta.
- Huda, M., & Purwahida, R. (2013). Keruntutan Alur dalam Pembelajaran Menulis Melalui Teknik Recount.
- Irawati, R. P., & Elmubarak, Z. (2014). Developing a Thematic and Character-Based Indonesian Textbook for Elementary School Students Through Children's Literature. *Jurnal Pendidikan Karakter*, IV(2), 81–96. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2179>
- JIST Life (Ed.). (2006). *Young person's character education handbook*. JIST Life.
- Juanda, J. (2019a). Eksplorasi Nilai Fabel Sebagai Sarana Alternatif Edukasi Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), 294–303. https://doi.org/10.17509/bs_jpbasp.v18i2.15517
- Juanda, J. (2019b). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Sastra Klasik Fabel Versi Daring. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 39–54–54. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.126>
- Karatay, H. (2010). Using Literary Works in Character Education. *Journal of Turkish Studies*, Volume 6 Issue 1(6), 1439–1454. <https://doi.org/10.7827/TurkishStudies.2191>
- Kim, D. (2015). A Study on the Class of Education that Builds Students' Character Through Films – Classes at the University of Liberal Arts. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174, 1529–1533. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.784>
- Klein-Ezell, D. C. (2014). Character Education Using Children's Literature, Puppets, Magic Tricks and Balloon Art. *International Journal of Humanities and Social Science*, 4(14), 16.
- Kotsonis, A. (2019). Safeguarding against failure in intellectual character education: The case of the eristic agent. *Theory and Research in Education*, 17(3), 239–252. <https://doi.org/10.1177/1477878519893955>
- Lake, K. (2011). Character Education from a Children's Rights Perspective: An Examination of Elementary Students' Perspectives and Experiences. *The*

-
- International Journal of Children's Rights*, 19(4), 679–690.
<https://doi.org/10.1163/157181811X547281>
- Lee, G.-L. (2013). Re-emphasizing Character Education in Early Childhood Programs: Korean Children's Experiences. *Childhood Education*, 89(5), 315–322.
<https://doi.org/10.1080/00094056.2013.830907>
- Lester H. Hunt. (2009). Literature as Fable, Fable as Argument. *Philosophy and Literature*, 33(2), 369–385. <https://doi.org/10.1353/phl.0.0053>
- Lewis, M., & Ponzio, V. (2016). Character Education as The Primary Purpose of Schooling for the Future. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 137–146.
<https://doi.org/10.26811/peuradeun.v4i2.92>
- Lickona, T. (1996). Eleven Principles of Effective Character Education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100. <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>
- Lintner, T. (2011). Using “Exceptional” Children's Literature to Promote Character Education in Elementary Social Studies Classrooms. *The Social Studies*, 102(5), 200–203. <https://doi.org/10.1080/00377996.2010.550955>
- Mei-Ju, C., Chen-Hsin, Y., & Pin-Chen, H. (2014). The Beauty of Character Education on Preschool Children's Parent-child Relationship. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 143, 527–533.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.431>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Third edition). SAGE Publications, Inc.
- Mitschek, M. R., Nolasco, M. J. M., Pindot, M. C. D., & Sy, R. J. (2017). Kwentong Pambata: Interactive Storybook for Filipino Fables, Legends, Parables and Short Stories. *Celt: A Journal of Culture, English Language Teaching & Literature*, 17(2), 139–149. <https://doi.org/10.24167/celt.v17i2.1389>
- Munaris. (2011). Pemanfaatan Buku Kecil-Kecil Punya Karya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra untuk Pengembangan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 23.
- Neng Lin, W., Enright, R., & Klatt, J. (2011). Forgiveness as character education for children and adolescents. *Journal of Moral Education*, 40(2), 237–253.
<https://doi.org/10.1080/03057240.2011.568106>
- Nurgiyantoro, B. (2010). Sastra Anak dan Pembentukan Karakter. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3). <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.232>
- Pala, A. (2011). The Need for Character Education. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 3(2), 23–32.
- Purwahida, R., Yunika, B. D., & Nugrahani, D. (2008). Bahasa dalam Upacara Larung, Sedekah Laut di Laut Bonang, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. *Pelita-Jurnal Penelitian Mahasiswa UNY*, (1).
- Purwahida, R., A Sayuti, S., & Sari, E. S. (2010). Pembelajaran Sastra di kelas X Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMA Negeri 8 Yogyakarta.
- Purwahida, R., & Sayuti, S. A. (2011). Korelasi Politik Tubuh, Kekerasan Simbolik, dan Pelanggaran Hak Asasi Anak dalam Novel-Novel Indonesia Modern.
- Purwahida, R. (2017). Interaksi sosial pada kumpulan cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos* Karangan Agus Noor dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di
-

SMA. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1(1). 118-134.
doi: doi.org/10.21009/AKSIS.010107

- Purwahida, R. (2017). Strategi Mempertahankan Daya Literasi pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNJ.
- Purwahida, R. (2018). Problematika Pengembangan Modul Pembelajaran Baca Tulis Anak Usia Sekolah Dasar. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2(1). 118-134. doi: doi.org/10.21009/AKSIS.020108
- Purwahida, R. (2018). Citra Fisik, Psikis, dan Sosial Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Hujan dan Teduh Karya Wulan Dewatra. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 2(2).
- Purwahida, R. (2019, September). Teacher's Understanding of Hybrid Learning Design. In *Journal International Seminar on Languages, Literature, Arts, and Education (ISLLAE)* (Vol. 1, No. 2, pp. 265-267).
- Purwahida, R. (2020). Kategorisasi Emosi Tokoh Utama "Nicky" dalam Winter Dreams Karya Maggie Tiojakin: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Bahtera-Jurnal Pendidikan Bahasa*
- Rachmanita, E. (2016). Pembelajaran mendengarkan Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter untuk Mengembangkan Pribadi Siswa. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(2), 111. <https://doi.org/10.21067/jibs.v3i2.1465>
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153-160–160. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>
- Revell, L. (2002). Children's Responses to Character Education. *Educational Studies*, 28(4), 421–431. <https://doi.org/10.1080/0305569022000042426>
- Rokhman, F., Hum, M., Syaifudin, A., & Yuliati. (2014). Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161–1165. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>
- Safira, J. A., Widayanti, D. V., & Handayani, S. (2019). La Simplification Des Fables Françaises Pour Les Lyceens. *Didacticofrancia: Journal Didactique du FLE*, 8(1), 56–61. <https://doi.org/10.15294/didacticofrancia.v8i1.34698>
- Smith-D'Arezzo, W. M. (2003). Diversity in Children's Literature: Not Just a Black and White Issue. *Children's Literature in Education*, 34(1), 75–94. <https://doi.org/10.1023/a:1022511917336>
- Sriyono. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Integrasi Mata Pelajaran, Pengembangan dan Budaya Sekolah*. Temu Ilmiah Nasional Guru II: Membangun Profesionalitas Insan Pendidikan Yang Berkarakter dan Berbasis Budaya, Tangerang Selatan. <http://repository.ut.ac.id/2557/>
-

- Suriansyah, A., & Aslamiah. (2015). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, dan Masyarakat dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.4828>
- Surya, Y. F. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21\ pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 52-61–61. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.31>
- Suryaman, M. (2010). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3). <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.240>
- Suhita, S., & Purwahida, R. (2018). Apresiasi Sastra Indonesia dan Pembelajarannya. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Turan, F., & Ulutas, I. (2016). Using Storybooks as a Character Education Tools. *Journal of Education and Practice*, 7(15), 169–176.
- Ülger, M., Yiğittir, S., & Ercan, O. (2014). Secondary School Teachers' Beliefs on Character Education Competency. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 131, 442–449. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.145>
- Widyahening, E. T., & Wardhani, N. E. (2016). Literary Works and Character Education. *International Journal of Language and Literature*, 4(1), 176–180. <https://doi.org/10.15640/ijll.v4n1a20>
- Wuryandani, W., Maftuh, B., Sapriya, & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 33(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>
- Young, T. A., Hadaway, N. L., & Ward, B. A. (2013). International Children's Trade Books: Building Blocks for Character Education. *Childhood Education*, 89(6), 379–386. <https://doi.org/10.1080/00094056.2013.852894>
- Yusoff, M. Z. M., & Hamzah, A. (2015). Direction of Moral Education Teacher to Enrich Character Education. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 3(1), 119–132.
- Zlatković, B., & Mišića, D. (2012). Teacher's Education for a More Flexible Approach to Character Analysis in Literary Creations. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 45, 486–492. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.585>